



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap hari, manusia selalu terpapar oleh banyak informasi. Salah satu sumber informasi yang kerap ditemui adalah media massa. Mulai dari media massa cetak, audio, televisi, hingga daring selalu ada di kehidupan manusia sehari-hari. Bahkan, Picone (2013, p. 49) mengatakan bahwa saat ini yang terjadi bukanlah manusia hidup dengan media, melainkan manusia hidup dalam media. Informasi dan media massa menjadi kebutuhan bagi semua orang tanpa terkecuali. Meski demikian, tidak semua orang mendapat haknya untuk mengakses berita dalam media massa dan diliput secara faktual. Beberapa pihak kerap kali ditempatkan sebagai seseorang yang berada ‘di luar’ dari mayoritas masyarakat atau audiens. Salah satunya yaitu penyandang disabilitas atau difabel. Penelitian ini akan membahas tentang relasi antara komunitas difabel dan konsumsi berita di Indonesia.

Kata ‘difabel’ berasal dari kata singkatan berbahasa Inggris, yaitu ‘*diffable*’ yang merupakan singkatan dari ‘*differently able*’ atau ‘*different ability*’ (Baedowi, 2015, p. 169). Dengan penyebutan ‘difabel’, masyarakat diajak untuk merekonstruksi pandangannya atas penyandang difabel. Dari yang awalnya memandang kondisi cacat sebagai kekurangan, melalui kata ‘difabel’, masyarakat diajak untuk melihat penyandang difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik yang berbeda dan melakukan aktivitas serta pencapaian mereka dengan cara yang berbeda pula (Baedowi, 2015).

Ada pula pihak lain yang lebih memilih kata ‘disabilitas’ daripada ‘difabel’. Pratiwi et al. (2018, p. 7) menyebutkan bahwa diskusi pakar yang digelar Komnas HAM pada 2009 mengubah terminologi penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas. Diskusi tersebut menghasilkan definisi penyandang disabilitas sebagai orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu lama yang di dalam interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa istilah ‘disabilitas’ umum digunakan untuk menggambarkan penurunan, pembatasan kegiatan, dan pembatasan partisipasi (Worrell, 2018, p. xii). Namun, Worrel menyebutkan bahwa kata ‘disabilitas’ juga mengacu pada aspek negatif dari interaksi antara individu dengan kondisi kesehatan dan individu dengan faktor lingkungan.

Berdasarkan *World Report on Disability* yang dikeluarkan WHO pada 2011, terdapat lebih dari satu miliar orang atau sekitar 15 persen populasi dunia yang merupakan penyandang disabilitas. Sementara itu menurut data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 21,84 juta orang atau sekitar 8,56 persen penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Angka ini meliputi penyandang disabilitas yang kesulitan melihat, mendengar, menggunakan tangan atau jari, mengingat/berkonsentrasi, gangguan perilaku atau emosional, berbicara, dan mengurus diri sendiri.

Indonesia juga memiliki peraturan yang mengatur berbagai hal terkait disabilitas. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa ragam. Dalam Pasal 4, disebutkan bahwa penyandang disabilitas meliputi penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik. Lebih lanjut, UU tersebut menjelaskan bahwa ragam ini dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis.

Worrell (2018, p. xi) menjelaskan bahwa media memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas penyandang disabilitas. Menurutnya, jika media memainkan peran dengan merepresentasikan penyandang disabilitas secara negatif, maka kemungkinan hal tersebut akan berdampak negatif bagi kehidupan penyandang disabilitas. Ia juga berpendapat bahwa representasi yang dilakukan media berpotensi menimbulkan stereotip di masyarakat yang kemudian berdampak pada menguatnya perlakuan negatif terhadap penyandang disabilitas.

Media juga sering kali mengangkat penyandang disabilitas dengan cara yang berbeda. Pemberitaan mengenai penyandang disabilitas kerap kali kental dengan stigma dan diskriminasi. Pandangan yang selama ini ada pada masyarakat terhadap penyandang disabilitas turut bercampur dalam pemberitaan. Thohari (2019) menyebutkan bahwa mayoritas media menggambarkan penyandang disabilitas sebagai bencana bagi yang mendapatkannya. Oleh karena itu, media biasanya mengangkat pemberitaan difabel dengan nada kasihan. Sebaliknya, banyak pula media yang berlebihan dalam pemberitaan disabilitas, yaitu memandang

penyandang disabilitas sebagai inspirasi karena mampu melakukan sesuatu. Padahal, sebenarnya hal tersebut biasa saja.

Menurut Salim (2016, p. 9), kehidupan penyandang disabilitas sering ditampilkan media atas keterpurukan, ketidakmampuan, kemiskinan, serta mengangkat konsep “*bad news is a good news*”. Ia menambahkan, isu disabilitas sering diangkat media dengan judul yang bombastis, visualisasi yang tidak tepat, dan kata-kata yang tidak seharusnya. Dalam pandangan Salim, persepsi buruk yang terus dibangun oleh masyarakat dan media kemudian menyebabkan gambaran penyandang disabilitas identik dengan belas kasihan, sakit, orang yang cacat, dan sebagainya. Persepsi-persepsi seperti ini yang akhirnya dapat menimbulkan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Hunt (1991) merumuskan 10 jenis stereotip yang sering digunakan media untuk menggambarkan penyandang disabilitas, yaitu *the disabled person as pitiable or pathetic, an object of curiosity or violence, sinister or evil, the super cripple, as atmosphere, laughable, his/her own worst enemy, as a burden, as non-sexual, and being unable to participate in daily life*.

Dalam pendapat Riley (2005, p. 1), tidak hanya sekali-dua kali media terus melanggengkan stereotip yang sama dan melakukan ketidakakuratan berkali-kali, serta tidak memiliki keberanian dan integritas untuk mengakui penyandang disabilitas. Ia menambahkan, apa yang diproduksi dan dipublikasikan media, mulai dari anggapan penyandang disabilitas sebagai orang aneh hingga orang suci yang inspirasional, tikus percobaan hingga objek belas kasihan, belum menunjukkan

evolusi dalam citra publik penyandang disabilitas. Sayangnya, bahkan di Indonesia, media masih sulit untuk lepas dari stigma-stigma tersebut.

Melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang sebagian isinya diadopsi dari *United Nations Convention on Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD), Indonesia berusaha menyetarakan hak penyandang disabilitas dengan non-disabilitas. Dalam UU itu, disebutkan bahwa negara akan menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang kedudukannya sama di mata hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM).

Di media massa Indonesia, berita mengenai penyandang disabilitas juga masih minim dari segi kuantitas. Menurut Antoni (2016), berita-berita mengenai penyandang disabilitas kebanyakan hanya muncul dalam rangka perayaan Hari Disabilitas Internasional yang diperingati setiap tanggal 3 Desember dan jumlahnya juga masih terbilang sedikit. Ia menambahkan, media massa Indonesia juga jarang meletakkan penyandang disabilitas dalam pandangan yang positif. Lebih lanjut, Antoni menyebutkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia masih dianggap sebagai sesuatu yang memalukan atau bahkan orang miskin yang membutuhkan bantuan finansial. Padahal, International Labour Organization (ILO) (2014) menyatakan bahwa media bertanggung jawab meningkatkan kesadaran tentang hak-hak penyandang disabilitas, memastikan bahwa hak-hak penyandang disabilitas dipromosikan dan dilindungi, dan memberitakan bagaimana kehidupan penyandang disabilitas secara tepat, baik dari segi apa yang mereka lakukan maupun bagaimana mereka berpartisipasi dalam komunitasnya masing-masing.

Terkait dengan hal tersebut, juga sebagai salah satu upaya guna memberikan ruang yang lebih luas bagi komunitas difabel, situs berita daring *Tempo.co* meluncurkan kanal ‘Difabel’ pada 18 Februari 2019. Dalam situsnya, *Tempo.co* menyebutkan bahwa kanal ‘Difabel’ hadir untuk menyebarkan berita seputar penyandang difabel. Kanal ini dibuat melalui kerja sama antara *Tempo.co* dengan Yayasan Mitra Netra. *Tempo.co* menjadi media daring pertama yang memiliki kanal khusus disabilitas.

Kanal ‘Difabel’ memiliki beberapa subkanal yang hadir dalam bentuk jurnalistik yang berbeda, antara lain Aksesibilitas, Inklusivitas, Rehabilitasi, Galeri Foto Difabel, dan Video. Semuanya hadir dalam perspektif yang berbeda dengan media kebanyakan. Pemberitaan di kanal ‘Difabel’ berusaha mengemas berita dengan netral tanpa dicampur rasa kasihan maupun glorifikasi terhadap objek pemberitaannya yang adalah penyandang disabilitas.

Subkanal Aksesibilitas berisi berita mengenai penyandang disabilitas dengan akses yang disediakan maupun belum. Subkanal Inklusivitas berisi berita mengenai hubungan penyandang disabilitas dengan masyarakat, kegiatan, dan acara yang diselenggarakan bagi penyandang disabilitas. Sementara itu, subkanal Rehabilitasi berisi berita mengenai tips dan cara yang dibutuhkan penyandang disabilitas.

Ada pula Galeri Foto Difabel yang berisi kumpulan foto terkait penyandang disabilitas. Topiknya beragam, mulai dari aksesibilitas hingga acara-acara. Begitu pula dengan subkanal Video yang berisi video terkait khalayak difabel dalam berbagai topik.

Kanal 'Difabel' dapat diakses oleh siapa saja, termasuk penyandang disabilitas itu sendiri. Penyandang disabilitas dapat menemukan berbagai informasi yang terkait dan diharapkan berguna bagi kehidupannya. Selain itu, penyandang disabilitas juga diharapkan dapat menemukan dirinya dihargai dalam pemberitaan di kanal 'Difabel' *Tempo.co* yang dianggap netral dibandingkan di media lain.

Di sisi lain, mengetahui kepuasan audiens terhadap media yang digunakannya membuat media tersebut bisa mengetahui hal apa yang harus semakin ditekankannya dan bagaimana harus mengembangkan medianya agar menjadi lebih baik (Orlik, 2008, p. 161). Media profesional yang tidak mengetahui tingkat kepuasan audiensnya berpotensi salah membaca target dan tidak berhasil berinteraksi dengan mereka (Orlik, 2008, p. 162). Sebab, penyaluran informasi di media tidak berlangsung satu arah dan audiens langsung menerimanya. Sebaliknya, audiens hanya membaca topik-topik yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing (Romli, 2017). Maka jika media berhasil menyediakan apa yang menjadi kebutuhan dan kepuasan audiens, maka audiens pun diharapkan berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan. Masalahnya, tidak banyak yang kita ketahui tentang *news gratifications* dari komunitas disabilitas di Indonesia, terutama yang terkait dengan pemberitaan tentang mereka.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan tingkat kepuasan penyandang disabilitas pada berita disabilitas di kanal 'Difabel' *Tempo.co* dan media Indonesia lainnya. Penelitian ini menggunakan studi eksperimen yang dilakukan kepada Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tuli Indonesia (Gerkatan) Kepemudaan. Gerkatan Kepemudaan

merupakan organisasi yang berisi pemuda-pemudi tuli. Organisasi yang berdiri sejak 18 Agustus 2016 ini memiliki tujuan agar muda-mudi tuli bisa lebih percaya diri, mandiri, serta setara dengan orang dengar. Tujuan ini diwujudkan melalui berbagai cara, antara lain membaaur dengan masyarakat dengar yang masih awam tentang tuli melalui berbagai kegiatan, seperti bersosialisasi, mengajar bahasa isyarat, dan mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang berkhas tuli.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penyandang disabilitas berhak atas pemberitaan yang sesuai tentang dirinya. Pemberitaan tersebut diharapkan tidak terikat pada stigma yang selama ini berkembang di masyarakat dan media massa tentang penyandang disabilitas. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang juga telah peneliti paparkan, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana perbedaan tingkat kepuasan penyandang disabilitas pada berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co* jika dibandingkan dengan berita di media daring *mainstream* selain *Tempo.co*?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, peneliti menjabarkannya menjadi empat pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

- a. Seberapa tinggi ‘tingkat kepuasan konten’ penyandang disabilitas pada berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co*?

- b. Seberapa tinggi ‘tingkat kepuasan konten’ penyandang disabilitas pada berita di media daring *mainstream* selain *Tempo.co*?
- c. Seberapa tinggi ‘tingkat kepuasan proses’ penyandang disabilitas pada berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co*?
- d. Seberapa tinggi ‘tingkat kepuasan proses’ penyandang disabilitas pada berita di media daring *mainstream* selain *Tempo.co*?
- e. Seberapa tinggi ‘tingkat kepuasan sosial’ penyandang disabilitas pada berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co*?
- f. Seberapa tinggi ‘tingkat kepuasan sosial’ penyandang disabilitas pada berita di media daring *mainstream* selain *Tempo.co*?
- g. Seberapa besar ‘tingkat perbedaan *news gratifications*’ penyandang disabilitas pembaca berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co* dan media daring *mainstream* selain *Tempo.co*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan di atas, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui ‘tingkat kepuasan konten’ penyandang disabilitas pada berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co*.
- b. Untuk mengetahui ‘tingkat kepuasan konten’ penyandang disabilitas pada berita di media daring *mainstream* selain *Tempo.co*.
- c. Untuk mengetahui ‘tingkat kepuasan proses’ penyandang disabilitas pada berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co*.

- d. Untuk mengetahui ‘tingkat kepuasan proses’ penyandang disabilitas pada berita di media daring *mainstream* selain *Tempo.co*.
- e. Untuk mengetahui ‘tingkat kepuasan sosial’ penyandang disabilitas pada berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co*.
- f. Untuk mengetahui ‘tingkat kepuasan sosial’ penyandang disabilitas pada berita di media daring *mainstream* selain *Tempo.co*.
- g. Untuk mengetahui ‘tingkat perbedaan *news gratifications*’ penyandang disabilitas pembaca berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co* dan media daring *mainstream* selain *Tempo.co*?

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan basis data untuk penelitian lebih lanjut terkait tingkat kepuasan pembaca pada kanal ‘Difabel’ *Tempo.co*, khususnya para penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya dan memperdalam pembahasan teori *Uses and Gratifications* terutama dalam mengetahui tingkat kepuasan khalayak terhadap media massa daring. Dari sisi metode, peneliti berharap penelitian ini juga bisa memberikan pandangan yang lebih dalam tentang pelaksanaan metode eksperimen daring. Metode ini dapat dilakukan jika suatu waktu terdapat kondisi ketika peneliti tidak dapat melakukan penelitian eksperimen secara tatap muka.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi media massa, terutama *Tempo.co* dalam memberikan informasi agar dapat memenuhi kepuasan pembaca. Dengan mengetahui kepuasan pembaca, peneliti berharap hal ini dapat menjadi masukan bagi *Tempo.co* untuk terus meningkatkan kualitas pemberitaan pada kanal 'Difabel' agar dapat memenuhi kepuasan pembaca penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi media massa lain yang juga hendak membuat kanal terkait disabilitas agar mendapatkan kepuasan dari penyandang disabilitas.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang mendalam terkait pemberitaan penyandang disabilitas di media massa. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat meyakinkan penyandang disabilitas bahwa tidak semua pemberitaan difabel mengandung stigma dan berbagai unsur diskriminasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi masyarakat mengenai pemberitaan disabilitas seperti apa yang diharapkan penyandang disabilitas.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Ada dua keterbatasan yang peneliti alami dalam menjalankan penelitian ini. Dari segi pemilihan sampel, jumlah populasi saat ini tidak diketahui secara pasti. Oleh karena itu, jumlah sampel hanya ditentukan berdasarkan pertimbangan

peneliti. Pemilihan sampel ini mengakibatkan hasil penelitian tidak bisa digeneralisasi untuk seluruh populasi, melainkan hanya kesimpulan dari tingkat kepuasan sampel.

Sementara itu dari segi metode, peneliti menjalankan riset ini dengan metode eksperimen daring. Peneliti menyebarkan kuesioner daring yang di dalamnya terdapat tautan kanal 'Difabel' *Tempo.co*. Peneliti meminta responden membaca tautan tersebut sebelum mengisi kuesioner. Namun, metode eksperimen daring ini membuat pengawasan peneliti terhadap pengisian kuesioner dan perlakuan eksperimen lebih lemah jika dibandingkan dengan eksperimen secara tatap muka.